

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Di era globalisasi dan digitalisasi, persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk melakukan inovasi, meningkatkan daya saing dan memperluas pasar. Salah satu tantangan utamanya adalah kebutuhan modal besar untuk ekspansi bisnis, pengembangan produk, dan peningkatan layanan. Go public melalui Initial Public Offering (IPO) di bursa merupakan solusi efektif untuk memperoleh tambahan modal tanpa sepenuhnya bergantung pada pendanaan perbankan atau investor perorangan. Selain keuntungan finansial, go public juga meningkatkan transparansi, tata kelola, dan reputasi perusahaan, serta membuka peluang kemitraan yang lebih luas melalui investasi. Perusahaan yang go publik juga memiliki valuasi yang lebih tinggi dan daya saing yang lebih kuat di industri..

Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi platform pilihan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia yang ingin go public. BEI memiliki sistem perdagangan yang modern, transparan, dan sangat likuid, sehingga menumbuhkan kepercayaan yang lebih besar di kalangan investor domestik dan internasional. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung seperti insentif pajak dan penyederhanaan peraturan bagi perusahaan yang ingin mencatatkan sahamnya di bursa efek telah berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah IPO. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) meningkatkan transparansi dan memperkuat tata kelola

perusahaan, sehingga menumbuhkan kepercayaan investor yang lebih besar dan persepsi pasar yang positif terhadap prospek usahanya. Saham yang diperdagangkan secara publik berfungsi sebagai cerminan penilaian perusahaan, dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan pasar, yang dapat berkontribusi pada apresiasi nilai jangka panjang. Selain itu, perolehan status emiten di BEI akan meningkatkan kredibilitas perusahaan, menciptakan peluang kemitraan strategis dan pertumbuhan bisnis yang lebih luas.

Nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan yang mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek kinerja perusahaan di masa depan (Wijaya I. P. D. K. & Yasa I. N. P., 2022). Berdasarkan Agusfianto N. P. *et al* (2022), nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kinerja keuangan, struktur modal, tingkat profitabilitas, dan pertumbuhan aset. Selain aspek finansial, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor non-finansial, seperti reputasi merek, inovasi produk, kualitas manajemen, serta penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Persepsi investor terhadap emiten tercermin dalam nilai perusahaan (Tanaka C. *et al.*, 2024). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering kali terjadi berhubungan dengan harga saham, apabila semakin tinggi maka akan membuat nilai perusahaan menjadi tinggi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar. Nilai perusahaan yang tinggi menumbuhkan daya tarik kepercayaan bagi para investor pada perusahaan (Ramadhani & Sulistyowati, 2023). Perusahaan bisa mendapatkan pendanaan secara langsung dari para investor melalui pasar modal (Sipayung, F. H., *et al.*, 2023).

Sektor teknologi (IDXTECHNO) menjadi top losers sepanjang 2023. Ini terutama lantaran saham emiten big cap dalam sektor tersebut membukukan kinerja jeblok di tahun ini. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), per 22 Desember 2023, dari sebelas sektor, sebanyak delapan sektor melemah, sedangkan tiga sisanya positif selama 2023. IDXTECHNO mencatatkan performa paling buruk, yakni turun tajam 15,44 persen sejak awal tahun (year to date/YtD). Berikut merupakan tabel kinerja sektoral tahun 2023.

Tabel 1.1  
Kinerja Sektoral di Tahun 2023

Sektor	Kode	Kinerja di 2023
Infrastruktur	IDXINFRA	81.44%
Barang Baku (Basic Materials)	IDXBASIC	9.40%
Keuangan	IDXFINANCE	2.01%
Konsumer Non-Siklikal	IDXNONCYC	-0.79%
Properti dan Real Estat	IDXPROPERT	-1.80%
Transportasi & Logistik	IDXTRANS	-3.71%
Konsumer Siklikal	IDXCYCLIC	-5.01%
Industri	IDXINDUST	-7.82%
Energi	IDXENERGY	-7.99%
Kesehatan	IDXHEALTH	-13.03%
Teknologi	IDXTECHNO	-15.44%

(Sumber: IDXChannel)

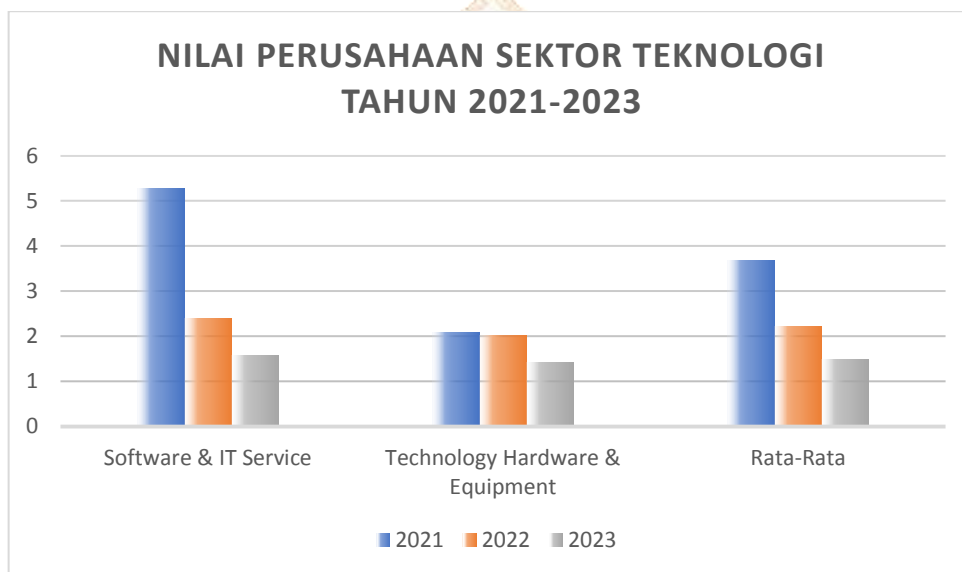
Pada tabel 1.1 menunjukkan kinerja berbagai sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2023 berdasarkan data hingga 22 Desember 2023. Dari sebelas sektor yang dianalisis, sektor infrastruktur menempati posisi teratas dengan kinerja tertinggi sebesar 81.44%. Hal ini menunjukkan optimisme pasar terhadap investasi di sektor ini, yang mungkin didorong oleh proyek pembangunan nasional dan dukungan kebijakan pemerintah. Sebaliknya, sektor teknologi mencatatkan kinerja terburuk dengan penurunan sebesar -15.44%, yang mengindikasikan tantangan besar yang dihadapi

perusahaan teknologi, seperti tekanan ekonomi global dan ketidakpastian pasar. Secara keseluruhan, hanya tiga sektor yang mencatatkan kinerja positif, yaitu infrastruktur, barang baku (9.40%), dan keuangan (2.01%), sedangkan delapan sektor lainnya mengalami penurunan, dengan sektor kesehatan (-13.03%) dan energi (-7.99%) juga mencatatkan kinerja yang cukup rendah. Data ini mencerminkan perbedaan signifikan dalam respons pasar terhadap berbagai sektor di tengah kondisi ekonomi yang beragam selama tahun tersebut.

Nilai perusahaan adalah pandangan investor tentang tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham (Nuradawiyah & Susilawati 2020). Nilai perusahaan yang tinggi dapat memperbaiki kesejahteraan para pemegang saham. Dengan adanya jaminan tersebut, para pemegang saham akan lebih percaya diri dalam menginvestasikan modal mereka (Lestari W. & Sujana E., 2023). Dengan meningkatkan nilai perusahaan, kinerja keuangan perusahaan akan membaik dan menarik minat calon investor ( Hemayani N. M. I. & Dewi L. G. K., 2021). Hal ini karena calon investor mengharapkan keuntungan dari investasi mereka di perusahaan tersebut. Semakin baik nilai sebuah perusahaan maka pemegang saham akan semakin sejahtera, karena harga saham dari perusahaan yang dibeli oleh para pemegang saham tersebut mengalami peningkatan harga, karena harga saham digunakan sebagai alat ukur dari nilai perusahaan (Sawitri N. K. U., & Wahyuni M. A., 2021). Nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan baik

sehingga dapat meyakinkan investor akan baiknya prospek perusahaan dimasa mendatang (Sukadi *et al.*, 2024).

Nilai perusahaan diukur melalui indikator seperti Price to Book Value (PBV) (Yudistira I. G. Y. *et al.*, 2021). Kinerja saham sektor teknologi yang mengalami penurunan sebesar -15.44% pada tahun 2023 memberikan dampak negatif terhadap nilai perusahaan di sektor ini. Berikut merupakan grafik nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi pada tahun 2021-2023.



Gambar 1.1 Grafik Nilai Perusahaan

Berdasarkan data tabel, nilai perusahaan pada sektor teknologi mengalami penurunan secara signifikan dari tahun 2021 hingga 2023, baik pada sub sektor Software & IT Services maupun Technology Hardware & Equipment. Sub sektor Software & IT Services menunjukkan penurunan drastis dari 5,28 pada tahun 2021 menjadi 1,57 pada tahun 2023. Sementara itu, sub sektor Technology Hardware & Equipment juga mencatatkan tren penurunan, meskipun tidak secepat sub sektor perangkat lunak, yaitu dari 2,09 pada tahun 2021 menjadi 1,41 pada tahun 2023. Rata-rata nilai



perusahaan sektor teknologi secara keseluruhan menurun dari 3,69 pada tahun 2021 menjadi 1,49 pada tahun 2023.

Penurunan nilai perusahaan berdasarkan indikator Price to Book Value (PBV) di sektor teknologi dipengaruhi oleh penurunan harga per lembar saham perusahaan-perusahaan pada sektor teknologi. Hal ini diakibatkan Berikut tabel harga perlembar saham perusahaan pada sektor teknologi dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023.

Tabel 1.2  
Harga Per Lembar Saham Perusahaan Sektor Teknologi pada Tahun 2021- 2023

No.	Emite	Harga Saham		
		2021	2022	2023
1	Anabatic Technologies Tbk.	800	392	500
2	Bukalapak.com Tbk.	430	262	216
3	Cashlez Worldwide Indonesia Tbk.	270	136	110
4	Distribusi Voucher Nusantara Tbk.	2.150	945	238
5	Digital Mediatama Maxima Tbk	2.720	900	314
6	Indointernet Tbk.	23.400	20.000	5.050
7	Elang Mahkota Teknologi Tbk.	2.280	1.030	590
8	Hensel Davest Indonesia Tbk.	340	54	50
9	Kioson Komersial Indonesia Tbk.	525	175	51
11	M Cash Integrasi Tbk.	9.525	8.025	4.350
12	Multipolar Technology Tbk.	3.510	2.030	1.570
13	NFC Indonesia Tbk.	8.950	8.000	4.050
14	Tourindo Guide Indonesia Tbk.	77	76	83
15	Global Sukses Solusi Tbk.	276	157	48
16	Telefast Indonesia Tbk.	5.124	4.980	680
17	Trimegah Karya Pratama Tbk.	450	122	131
18	Wira Global Solusi Tbk.	182	145	93
19	Galva Technologies Tbk.	290	645	650
20	Sentral Mitra Informatika Tbk.	370	128	68
21	Metrodata Electronics Tbk.	3.820	580	535
22	Zyrexindo Mandiri Buana Tbk.	700	320	166

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Berdasarkan data tabel, menunjukkan perubahan harga saham berbagai perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023. Sebagian besar emiten mengalami penurunan harga perlembar saham yang signifikan, seperti Digital Mediatama Maxima Tbk.

dari 2.720 pada tahun 2021 menjadi 314 pada tahun 2023, Indointernet Tbk. dengan harga saham perlembar 23.400 pada tahun 2021 menjadi 5.050 pada tahun 2023. Namun, ada juga emiten yang tetap stabil atau mengalami sedikit kenaikan, seperti Tourindo Guide Indonesia Tbk. yang naik dari 77 di tahun 2021 menjadi 83 di tahun 2023 dan Galva Technologies Tbk. yang meningkat dari 290 di tahun 2021 menjadi 650 di tahun 2023. Secara keseluruhan, tren harga saham perusahaan teknologi dalam periode ini cenderung mengalami penurunan yang signifikan.

Penurunan harga saham disebabkan karena turunnya minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan sektor teknologi. Hal ini terjadi karena banyak perusahaan teknologi menerapkan strategi ekspansi bisnis yang agresif seperti akuisisi perusahaan, perluasan lingkup pasar, dan mempercepat peningkatan inovasi teknologi sebagai respons terhadap meningkatnya permintaan produk digital akibat percepatan transformasi digital pasca Pandemi Covid-19. Untuk mendukung strategi tersebut, sebagian besar perusahaan di sektor teknologi memilih untuk memanfaatkan aset, menahan distribusi laba dan menginvestasikan kembali pendapatan, serta mengandalkan sumber pendanaan eksternal seperti pembiayaan utang atau ekuitas. Akan tetapi, pendekatan ini meningkatkan risiko keuangan, yang berpotensi mengurangi kepercayaan dan minat investor terhadap saham sektor teknologi.

Pada tingkat pertumbuhan aset (*asset growth*), mencerminkan perkembangan perusahaan baik secara internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang tinggi memberi tanda bagi

perkembangan perusahaan (Yudistira, I. G. Y., *et al.*, 2021). Pertumbuhan aset menunjukkan besarnya dana yang dialokasikan oleh perusahaan ke dalam aktivasnya. Asset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan (Oemar, F. 2022). Pertumbuhan aset didefinisikan sebagai perubahan tahunan dalam total aktiva (Aripin *et al.* 2020).

Dalam kasus sektor teknologi, data menunjukkan penurunan signifikan dalam nilai perusahaan. Sub sektor Software & IT Services mengalami penurunan dari 5,28 pada tahun 2021 menjadi 1,57 pada tahun 2023, sementara sub sektor Technology Hardware & Equipment turun dari 2,09 menjadi 1,41 pada periode yang sama. Penurunan rata-rata nilai perusahaan di sektor teknologi, dari 3,69 pada tahun 2021 menjadi 1,49 pada tahun 2023, menunjukkan keterbatasan dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan pertumbuhan yang berkelanjutan. Pertumbuhan aset yang stagnan atau bahkan negatif di sektor ini berpotensi menyebabkan ketidakpercayaan investor, karena aset tidak menghasilkan arus kas atau profitabilitas yang memadai. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Rahmawati F. (2023) yang menyatakan bahwa adanya penurunan laba bersih di antara perusahaan-perusahaan sektor teknologi telah menyebabkan penurunan *Return on Assets* (ROA) yang dikarenakan meningkatnya beban usaha serta kerugian investasi pada perusahaan sektor teknologi

Pada sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan investornya akan mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan menunjukan perkembangan yang baik (Faizra, Y. L., & Lubis, P.



A., 2022). Namun, secara empiris nilai perusahaan sektor infrastruktur mengalami penurunan dari tahun 2021-2023, hal ini tidak selaras dengan teori yang dinyatakan, sehingga menjadi fenomena yang perlu dilakukan penelitian. Hasil penelitian dari Setiyowati & Wahyu S., (2022) dan Suartama *et al.*, (2023) menyatakan bahwa pertumbuhan aset perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Putri *et al.*, (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pembagian dividen merupakan kewajiban setiap perusahaan terhadap pemegang sahamnya yang nantinya dari pembagian dividen tersebut dapat diketahui tingkat keefektifan perusahaan dalam mengelola perusahaan (Romadhina A. P. & Ahditiyara R., 2021). Kebijakan dividen adalah keputusan strategis yang diambil oleh manajemen perusahaan terkait dengan pembagian laba kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Kebijakan ini mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan laba guna mendukung pertumbuhan jangka panjang dan keinginan untuk memberikan pengembalian kepada pemegang saham (Husain *et al.*, 2020). Ada tiga pendekatan utama dalam kebijakan dividen, yaitu kebijakan dividen stabil, rasio pembayaran tetap, dan kebijakan sisa laba. Menurut teori "dividend relevance" oleh Gordon (1959), dividen memengaruhi nilai perusahaan karena investor cenderung lebih menyukai dividen dibandingkan dengan keuntungan modal di masa depan. Perusahaan yang membagikan laba dalam bentuk dividen tentunya akan menarik bagi investor. Hal ini didukung oleh teori sinyal bahwa investor menanamkan

modalnya guna mendapat pengembalian yang berupa dividen (Y. A. Putra et al., 2022).

Dalam kasus perusahaan teknologi yang mencatatkan penurunan kinerja hingga -15,44% sepanjang tahun 2023, kebijakan dividen yang tidak konsisten atau bahkan tidak ada dapat menjadi salah satu penyebab melemahnya minat investor. Sektor teknologi cenderung memiliki strategi reinvestasi laba untuk mendukung inovasi dan pertumbuhan aset, sehingga sering kali menawarkan dividen yang rendah atau tidak membayar dividen sama sekali. Hal ini dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan seperti yang terlihat dalam penurunan rata-rata nilai perusahaan dari 3,69 pada 2021 menjadi 1,49 pada 2023 menunjukkan bahwa strategi ini mungkin kurang efektif dalam menarik investor di tengah kondisi pasar yang sulit.

Pada pasar yang sempurna, kebijakan dividen tidak memengaruhi harga saham. Namun, pasar dunia nyata tidak sempurna, sehingga investor cenderung lebih menghargai perusahaan yang membagikan dividen reguler. Kurangnya dividen di sektor teknologi dapat mengurangi daya tarik saham ini bagi investor yang mencari pendapatan rutin. Dalam mengukur kebijakan dividen, digunakan variabel Dummy. Pada penelitian ini, perusahaan yang membagikan dividen disimbolkan angka 1 (satu) dan perusahaan yang tidak membagikan dividen disimbolkan dengan angka 0 (nol) (Ramadhany & Purwokohandoko, 2020).

Penelitian Ovami, D. C., & Nasution, A. A. (2020) menyatakan bahwasannya kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Romadhina A. P. & Ahditiyara R., (2021) juga menyatakan

bahwasannya kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian (Y. A. Putra et al., 2022) menyatakan kebijakan deviden tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Struktur modal merupakan kombinasi antara utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasi dan pertumbuhannya. Struktur modal sebagai rasio ekuitas terhadap total modal ekuitas. Dalam sumber pendanaan suatu perusahaan di bagi menjadi dua kategori yaitu pendanaan internal dan pendanaan eksternal (Paramitha I. A. P. C. & Devi S., 2024). Pengelolaan struktur modal yang optimal menjadi kunci penting dalam mempertahankan keseimbangan antara risiko dan profitabilitas. Untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat tercapai apabila tujuan utama perusahaan memiliki struktur modal yang tepat (Paramitha I. A. P. C. & Devi S., 2024). Bagi perusahaan struktur modal sangatlah penting karena berhubungan langsung dan berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung oleh pemegang saham dan besarnya tingkat pengembalian atau tingkat keuntungan yang diinginkan (Brigham dan Houston, 2011) dalam (Sari M. I. *et al.* 2021). Perusahaan harus memastikan bahwa proporsi utang tidak terlalu tinggi, karena dapat meningkatkan beban bunga dan risiko kebangkrutan.

Struktur modal, yang mencakup proporsi antara utang dan ekuitas, memainkan peran penting dalam menentukan stabilitas keuangan dan persepsi nilai Perusahaan (Sudibia & Kurniawan, 2025). Dalam konteks sektor teknologi yang menjadi top losers dengan penurunan kinerja sebesar -15,44% sepanjang tahun 2023, struktur modal yang tidak optimal dapat

memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Sektor teknologi sering kali mengandalkan pendanaan utang untuk mendukung investasi inovasi dan pengembangan produk. Namun, di tengah kondisi pasar yang menantang dan tingkat suku bunga yang tinggi, beban utang menjadi lebih mahal, yang berkontribusi pada tekanan finansial perusahaan. Ketidakseimbangan dalam struktur modal, seperti tingginya rasio utang terhadap ekuitas (debt-to-equity ratio), dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan mengurangi kepercayaan investor. Akibatnya, investor cenderung tidak berminat untuk mempertahankan atau menambah investasinya. Ini tercermin di IDX statistic tahunan yang dimana nilai DER pada sektor teknologi mengalami peningkatan dari 0,27 di tahun 2021 menjadi 0,85 di tahun 2022 dan 2023.

Penelitian (Amro, P. Z. N., & Asyik, N. F., 2021) menyatakan struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian (Prasetyo D. W., & Hermawan A., 2023) menyatakan struktur modal (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Price Book Value) pada perusahaan. Selanjutnya penelitian lainnya dari Rossa *et al.*, (2023) menyatakan struktur modal mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pemaparan di atas juga didasari atas teori sinyal. Teori sinyal atau signaling theory didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Teori signal ini pertama kali dikembangkan oleh Ross tahun 1977. Menurut Mirnawati N. W. M., & Dewi P. E. D. M. (2023), informasi yang dipublikasikan perusahaan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan

keputusan investasi. Pada saat informasi atau pemegang saham untuk mendorong mereka berinvestasi dalam perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan perusahaan di masa depan. Kenaikan harga saham atau tingginya harga saham suatu perusahaan merupakan indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan (*firm value*) yang tinggi. Oleh karena itu, nilai perusahaan dapat memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham seiring dengan meningkatnya harga saham (Rivandi & Septiano, 2021). Teori sinyal berkaitan erat dengan nilai perusahaan. Jika perusahaan gagal atau kurang efektif dalam menyampaikan sinyal yang tepat tentang nilai sebenarnya, maka nilai perusahaan dapat menjadi tidak sesuai dengan kedudukannya. Hal ini berarti nilai perusahaan bisa berada di atas atau di bawah nilai sebenarnya Yudha I. W. C. *et al.*, 2024).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. Penggunaan periode tersebut karena terjadi fenomena dalam rentang tahun 2021 hingga 2023 yang menunjukkan nilai perusahaan pada sektor tersebut mengalami penurunan yang cukup drastis dan menjadi *top loser* kinerja saham pada tahun 2023. Penelitian ini adalah replikasi dari studi-studi sebelumnya yang mengkaji hubungan antara *Asset Growth*, Kebijakan Dividen dan Struktur Modal terhadap nilai perusahaan. Perbedaan utama dalam penelitian ini terletak pada tahun penelitian, jenis sektor perusahaan yang diteliti, serta pemilihan variabel independen. Penelitian ini berfokus pada perusahaan teknologi yang sedang mengalami penurunan nilai perusahaan, sedangkan sebagian besar penelitian terdahulu meneliti sektor seperti perbankan, manufaktur, energi,



dan aneka industri. Selain itu masih banyak terdapat inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh *asset growth*, kebijakan dividen, dan struktur modal dari rentang tahun 2020-2024. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwasannya variabel tersebut berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, kemudian terdapat penelitian yang menyatakan variabel tersebut berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan, dan terdapat penelitian yang menyatakan variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga ini menjadi research gap dan menyatakan urgensi penelitian yang menyatakan penelitian ini masih relevan untuk dilakukan.

Penelitian ini akan menggunakan sampel perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "Pengaruh *Asset Growth*, Kebijakan Dividen, Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023”.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas adapun rumusan masalah yang dapat ditarik adalah sebagai berikut.

Terjadi penurunan nilai perusahaan di sektor teknologi yang tercermin dari penurunan harga saham emite sektor teknologi pada tahun 2021-2023. Hal ini disebabkan adanya pertumbuhan aset yang lambat atau negatif menunjukkan investasi yang tidak efisien dan manajemen aset yang buruk, sehingga membatasi ekspansi dan profitabilitas bisnis. Selain itu, kurangnya atau minimalnya kebijakan dividen mengurangi daya tarik investor, karena perusahaan teknologi fokus pada re investasi untuk mendorong inovasi dan

pertumbuhan aset. Kemudian, adanya struktur modal yang tidak sehat, khususnya rasio utang terhadap ekuitas (DER) yang meningkat, memperburuk tantangan di sektor ini. Hal ini tercermin dari peningkatan DER dari 0,27 pada tahun 2021 menjadi 0,35 pada tahun 2022 dan 2023, yang menyoroti meningkatnya ketergantungan pada utang dan meningkatnya risiko keuangan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga agar cakupan studi tetap terarah dan tidak menyimpang dari inti permasalahan, maka disusunlah batasan masalah guna memastikan fokus penelitian tetap terjaga dan tidak meluas. Berikut batasan masalah yang ditetapkan.

1. Penelitian ini hanya mengkaji tiga variabel independent yaitu asset growth, kebijakan dividen, dan struktur modal.
2. Variabel dependen yang dianalisis adalah nilai perusahaan, yang diukur menggunakan Price to Book Value (PBV).
3. Sampel penelitian dibatasi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023.
4. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan tersedia secara publik.
5. Penelitian ini tidak membahas faktor lain di luar variabel independen yang telah ditentukan.

#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas adapun rumusan masalah yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut.:

1. Apakah *asset growth* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2023?
2. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2023?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2023?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pengaruh *asset growth* terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan bagi semua pihak yang membacanya maupun yang terkait secara langsung didalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keuangan perusahaan dan manajemen strategis. Dengan mengkaji pengaruh *asset growth*, kebijakan dividen, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan, penelitian ini memperkaya literatur yang berkaitan dengan teori-teori keuangan seperti Signaling Theory. Penelitian ini juga memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan dalam sektor teknologi, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengujian teori di masa mendatang.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan teknologi sebagai acuan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen perusahaan dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengevaluasi kinerja aset, menyusun kebijakan dividen yang menarik, dan mengelola struktur modal secara efisien. Selain itu, penelitian ini juga memberikan panduan bagi investor dalam menilai prospek investasi di sektor teknologi berdasarkan variabel-variabel yang diteliti, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih informatif dan strategis.

### 3. Manfaat Akademik

Secara akademis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi terkait faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, khususnya dalam sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan fokus pada variabel *asset growth*, kebijakan dividen, dan struktur modal, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan studi lebih lanjut di bidang keuangan perusahaan.

